

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam masyarakat, karena di dalamnya anak dilahirkan, dibesarkan, dan mengalami proses perkembangan menuju kedewasaan. Pola, bentuk, serta metode pendidikan yang diterapkan dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan watak, budi pekerti, dan kepribadian individu. Dengan demikian, keluarga menjadi kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat di mana proses belajar, pertumbuhan, dan perkembangan berlangsung secara mendasar. Pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi kehidupan anak di masa depan, melalui penanaman nilai-nilai, pembiasaan perilaku, serta proses pelatihan yang berkelanjutan.¹

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), fungsi umum keluarga mencakup upaya keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan potensi setiap anggota agar tercipta kesejahteraan dan keharmonisan keluarga.² Selain itu, Departemen Kesehatan Republik Indonesia juga menjelaskan bahwa fungsi

¹Sukanti, et.al., "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 9, no. 2 (2011): 79-91

²Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Modul Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 2021), 18.

umum keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan biologis, sosial, dan spiritual yang berguna untuk mencapai derajat kesehatan keluarga yang optimal.³ Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah hubungan biologis, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan kesejahteraan masyarakat.

Selain fungsi, keluarga juga memiliki tujuan. Secara umum, tujuan keluarga adalah mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, dan bahagia; menjamin kelangsungan keturunan dan pemeliharaan anak. Selain itu, keluarga juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial seluruh anggota keluarga; menumbuhkan nilai-nilai moral, agama, dan budaya luhur bangsa dan membangun ketahanan keluarga yang kuat dan tangguh menghadapi perubahan zaman.⁴ Tujuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak sekedar berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, tetapi juga merupakan sistem sosial yang dinamis yang berfungsi mengembangkan potensi setiap anggotanya.⁵ Melalui pelaksanaan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota, keluarga berfungsi sebagai wadah utama dalam pembentukan pribadi yang berkarakter, berdaya saing, serta mampu beradaptasi terhadap tuntutan kehidupan sosial dan perkembangan masyarakat yang terus berubah.

³Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Umum Keluarga Sehat* (Jakarta: Depkes RI, 2015), 9.

⁴BKKBN, *Modul Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 2021), 13.

⁵Marilyn M. Friedman, *Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*, terj. Achir Yani S. Hamid dkk (Jakarta: EGC, 2013), 25.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga mampu mencapai tujuan dan fungsi dari keluarga tersebut. Berbagai permasalahan atau konflik dapat muncul di dalam kehidupan rumah tangga yang berpotensi mengganggu keharmonisan dan keutuhan keluarga. Salah satu bentuk permasalahan yang menjadi ancaman serius bagi keluarga adalah perselingkuhan, yang dapat menimbulkan dampak psikologis, sosial, dan moral bagi setiap anggota keluarga.⁶

Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku dalam hubungan rumah tangga yang dapat mengancam keutuhan dan keharmonisan keluarga. Secara umum, perselingkuhan dapat diartikan sebagai keterlibatan emosional, fisik, atau seksual seseorang yang telah memiliki pasangan resmi dengan individu lain di luar hubungan pernikahan.⁷ Perselingkuhan tidak hanya mencerminkan pelanggaran terhadap komitmen pernikahan, tetapi juga menunjukkan kegagalan dalam menjaga kepercayaan, komunikasi, dan tanggung jawab moral antar pasangan.⁸

Dari perspektif sosiologi keluarga, perselingkuhan dipandang sebagai gejala disorganisasi keluarga, yaitu kondisi ketika nilai, norma, dan peran sosial dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.⁹ Fenomena ini tidak hanya

⁶Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 22.

⁷Olson, D. H., & DeFrain, J. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (New York: Mc Graw-Hill, 2003), 142.

⁸Friedman, M. M. *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (New Jersey: Prentice Hall, 2010), 39.

⁹Suergiono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 112.

berdampak pada hubungan pasangan suami istri, tetapi juga menimbulkan efek psikologis yang mendalam bagi anak-anak serta menurunkan fungsi sosial keluarga dalam masyarakat. Dengan demikian, memahami penyebab dan dampak perselingkuhan menjadi hal penting dalam upaya menjaga ketahanan dan kesejahteraan keluarga.¹⁰

Bagi anak-anak, dampak perselingkuhan merupakan hal yang sangat serius. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis akibat perselingkuhan cenderung mengalami gangguan emosional, merasa tidak aman, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.¹¹ Mereka juga berisiko meniru perilaku orang tua atau kehilangan teladan moral yang baik.¹² Anak menunjukkan berbagai perubahan perilaku, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menurun dalam prestasi akademik, mengalami kecemasan, dan bahkan menunjukkan kemarahan yang tidak terkontrol.

Berdasarkan hasil observasi yang terlihat di lapangan adalah perubahan perilaku sosial, terutama kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sekitar. Anak yang mengalami konflik keluarga akibat perselingkuhan biasanya merasakan tekanan emosional yang berat, seperti rasa sedih, kecewa, malu, dan kehilangan kepercayaan terhadap orang tua. Kondisi emosional ini membuat anak merasa tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain dan lebih memilih

¹⁰BKKBN, *Modul Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga* (Jakarta: BKKBN, 2021), 27.

¹¹Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 30.

¹²Santrock, J. W. *Life-Span Development* (New York: Mc Graw-Hill, 2011), 112.

untuk menyendiri. Perilaku menarik diri ini tampak dari penurunan partisipasi anak dalam kegiatan sosial atau sekolah, menghindari teman sebaya, dan enggan berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Hal tersebut sering kali disebabkan oleh rasa takut akan penilaian negatif dari lingkungan yang mengetahui permasalahan keluarga mereka. Anak merasa dirinya berbeda dan tidak seberuntung teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan harmonis.¹³

Selain itu, kurangnya dukungan emosional dari orang tua membuat anak kehilangan rasa percaya diri dan tidak memiliki tempat yang aman untuk berbagi perasaan. Dengan demikian, perubahan perilaku seperti kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial merupakan bentuk nyata dari dampak psikologis dan sosial yang dialami anak akibat konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Masalah ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena berpengaruh langsung terhadap perkembangan mental, kepribadian, dan masa depan anak.

Peneliti juga mengidentifikasi bahwa remaja yang terdampak perselingkuhan orang tua di Desa Mari-Mari menunjukkan perubahan perilaku dan perasaan yang cukup signifikan. Agar data penelitian yang diperoleh akurat dan relevan, peneliti berupaya membangun hubungan kepercayaan (*rapport*) dengan subjek penelitian, sehingga subjek merasa nyaman dan terbuka dalam

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 176.

memberikan informasi. Hal ini merupakan langkah awal untuk mengetahui secara umum perasaan yang dialami oleh subjek penelitian.

Penulis menguraikan maksud dan tujuan dalam pemilihan subjek penelitian secara jelas. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada subjek mengenai tahapan konseling yang akan dilalui selama proses penelitian. Selain itu, peneliti juga membangun hubungan kepercayaan (*rapport*) dengan subjek melalui komunikasi langsung. Setelah tahap tersebut, subjek bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme subjek saat mengikuti wawancara maupun bertemu dengan peneliti. Respon tersebut mencerminkan penerimaan yang baik sebagai tahap awal dalam membangun hubungan kepercayaan. Dengan adanya respons positif dan kesediaan subjek menjadi informan, proses konseling dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu anamnesis atau pengumpulan data.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, perasaan, dan kondisi psikososial yang dialami subjek. Penggalan data difokuskan pada pengalaman subjek saat pertama kali mengetahui perselingkuhan ayahnya, dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sehari-hari, serta dinamika hubungan antara subjek dengan ayahnya pada kondisi saat ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman emosional subjek dan implikasinya bagi proses konseling pastoral.

P : Dek, coba ko ceritakan waktu pertama kali ko tau kalau bapakmu selingkuh.? Bagaimana perasaanmu waktu itu.?

S : (Menunduk) Mmmm...waktu pertama kali ku tau toh kak kalau bapakku selingkuh, disitu kaget sekali ku rasa. Kayak tae'ku patonganni kumua selingkuh tuh bapakku. Karena fikirku toh baik-baik jii keluargaku nah ternyata sebaliknya. Pas maceku bilang begitu kayak lain-lain ku rasa. Campur aduk perasaanku, dibilang sedih, kecewa, marah apalagi. Nangis terus ka'itu. Baru kayak bingung na'mau bikin apa.?

Berdasarkan hasil anamnesa, diperoleh data yang menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan kaget dan tidak percaya saat pertama kali mengetahui perselingkuhan ayahnya. Subjek sangat tidak percaya bahwa ayahnya selingkuh, karena yang subjek ketahui adalah keluarganya baik-baik saja. Selain itu, subjek juga mengetahui bahwa ayahnya telah berselingkuh beberapa kali. Selama ayah subjek berselingkuh, subjek tidak lagi merasakan kehadiran kasih sayang dari figur ayah.

Subjek pertama kali mengetahui bahwa ayahnya memiliki perempuan lain selain ibunya ketika masih duduk di bangku kelas II SMP, yang menimbulkan berbagai perasaan emosional. Saat pertama kali mengetahui hal tersebut, subjek mengalami berbagai respons emosional, seperti kaget, marah, tidak percaya, sedih hingga perasaan putus asa dan bahkan ingin menyerah hanya saja dia tidak ingin membuat ibunya semakin menderita. Melihat kondisi

saat ini, di mana ayahnya telah mengkhianati ibunya, subjek merasa marah dan kecewa. Selain itu, subjek juga merasa khawatir terhadap masa depannya, terutama terkait pemenuhan kebutuhan hidup.

Subjek terkadang merasa kecewa, marah hingga putus asa terhadap sikap ayahnya, hanya saja subjek kembali teringat dengan perkataan ibunya yang mengatakan bahwa subjek tidak mungkin ada jika tidak ada bapaknya. Bagaimanapun juga, ia tetaplah ayah dari subjek. Ibunya juga menasihati subjek agar tidak membenci ayahnya sendiri, karena bagaimanapun juga, meskipun ayahnya telah melakukan kesalahan, ia tetaplah ayah dari subjek.

Meski orang tua subjek tidak seperti dulu lagi, namun subjek tetap mempertahankan kedekatan emosional yang kuat dengan ibunya. Mereka kerap berbagi pengalaman, baik mengenai perasaan maupun aktivitas yang dijalani, sehingga memperkuat ikatan emosional dan komunikasi dalam keluarga. Selain hubungannya dengan ibu, subjek juga menjalin kedekatan yang signifikan dengan saudaranya. Kedekatan ini tercermin melalui interaksi yang intens, termasuk saling berbagi cerita mengenai rencana serta harapan yang ingin dicapai di masa depan, sehingga membentuk jaringan dukungan sosial yang penting bagi perkembangan emosional subjek. Selain itu, meskipun ayah dan ibunya tidak lagi bersama, subjek tetap mempertahankan komunikasi dan hubungan yang baik dengan keluarga dari pihak ayah. Subjek menunjukkan perasaan iri ketika menyaksikan teman atau orang di sekitarnya memiliki kedekatan dengan ayah mereka. Perasaan ini mencerminkan dinamika

emosional yang muncul akibat kurangnya keterikatan atau perhatian dari figur ayah, sehingga menjadi fokus penting dalam proses konseling pastoral dan penerapan *teknik modelling*.

Berdasarkan hasil anamnesa melalui wawancara konseling antara pemeriksa (P) dan subjek (S), diperoleh gambaran bahwa subjek sedang mengalami konflik emosional yang berkaitan dengan relasi dalam keluarga, khususnya terhadap figur ayah. Subjek mengungkapkan adanya ambivalensi perasaan, yaitu marah, kecewa, dan hampir putus asa terhadap perilaku ayahnya terhadap ibu, namun di sisi lain subjek tetap mempertahankan rasa sayang dan penghormatan karena ayah merupakan orang tua kandungnya. Kondisi ini memunculkan konflik batin yang signifikan, terutama ketika subjek merasa terjebak antara empati terhadap ibu dan loyalitas terhadap ayah.

Selama sesi anamnesa, subjek tampak emosional dan beberapa kali menangis saat menceritakan pengalaman tersebut, yang menunjukkan adanya beban emosional yang cukup berat. Subjek juga menyampaikan kekhawatiran bahwa kondisi yang dialaminya membuat dirinya semakin menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini diperkuat dengan pengakuan subjek bahwa ia menjadi lebih sering menyendiri, malas bertemu orang lain, dan cenderung diam.

Perubahan perilaku yang dilaporkan meliputi peningkatan aktivitas menyendiri, seperti langsung masuk kamar setelah pulang sekolah, mengunci pintu, mendengarkan musik, atau hanya berbaring tanpa melakukan aktivitas tertentu. Subjek juga menghindari makan bersama keluarga serta mengurangi

interaksi sosial yang sebelumnya biasa dilakukan, baik dengan keluarga maupun tetangga.

Dalam konteks sosial sekolah, subjek mengaku semakin jarang berinteraksi dengan teman sebaya, lebih memilih duduk sendiri saat waktu istirahat, serta menghindari percakapan karena takut ditanya mengenai kondisi pribadinya dan khawatir tidak mampu mengontrol emosi. Selain itu, subjek melaporkan beberapa perubahan psikologis dan fisik, antara lain kesulitan tidur (*insomnia*), penurunan nafsu makan, gangguan konsentrasi belajar, mudah melamun, serta perasaan lelah meskipun tidak melakukan aktivitas berat.

Subjek menyadari bahwa menarik diri menjadi salah satu mekanisme yang digunakan untuk melindungi diri dari rasa sakit emosional, meskipun ia juga menyadari bahwa strategi tersebut justru membuatnya semakin merasa sedih dan kesepian. Meskipun demikian, subjek menunjukkan respons positif terhadap proses konseling dan melaporkan perasaan lebih lega setelah berbagi cerita, yang mengindikasikan adanya kebutuhan akan ruang aman untuk mengekspresikan emosi.

Berdasarkan hasil anamnesa yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa subjek menunjukkan kecenderungan perilaku menarik diri akibat permasalahan yang sedang dihadapinya. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pola respons subjek, yaitu mengurangi interaksi sosial dan lebih memilih melakukan aktivitas secara individual. Subjek cenderung menyalurkan emosinya melalui aktivitas fisik seperti menyapu, memasak, mencuci piring, serta

membantu ibunya bekerja di sawah. Namun, pada waktu tertentu, subjek juga memperlihatkan kecenderungan untuk menghindar dengan tidak melakukan aktivitas apa pun dan memilih tidur sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang dirasakannya. Perilaku ini mengindikasikan adanya kecenderungan menarik diri, yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan sosial, kecenderungan mengisolasi diri, serta penggunaan strategi pasif untuk menghindari masalah yang sedang subjek hadapi.

Melalui perencanaan konseling pastoral, diharapkan berbagai permasalahan yang dihadapi remaja dapat diidentifikasi secara komprehensif dan ditangani dengan strategi intervensi yang efektif. Konseling pastoral merupakan bentuk layanan bantuan profesional yang disampaikan oleh konselor kepada konseli secara empatik, tenang, dan bebas dari penilaian atau penghakiman, dengan tujuan membantu konseli meningkatkan kesadaran diri, memahami masalah yang dihadapi, dan menemukan solusi yang konstruktif.¹⁴ Dalam praktik konseling pastoral, proses intervensi dilaksanakan melalui tujuh tahapan yang saling berkaitan, sehingga konseling dapat berlangsung secara terstruktur dan efektif. Salah satu tahapan tersebut adalah perencanaan konseling (*planning treatment*), yang bertujuan agar proses konseling dapat berjalan secara efektif. Perencanaan konseling merupakan suatu upaya yang sistematis dan terstruktur sistematis yang bertujuan untuk merumuskan tujuan

¹⁴Esther Rela Intarti, *Buku Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Buku Baik, 2016).

yang ingin dicapai serta memberikan arahan dalam pelaksanaan konseling, sehingga tujuan bersama antara konselor dan konseli dapat terwujud.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada kajian perencanaan konseling dengan penerapan teknik modelling, yang ditujukan untuk membantu anak-anak korban perselingkuhan orang tua di Desa Mari-Mari, sehingga dapat memberikan pemahaman dan solusi yang relevan bagi permasalahan yang mereka alami. Namun, pelayanan konseling di desa ini masih sangat terbatas, terutama dalam pendekatan yang melibatkan konseling pastoral dengan *teknik modelling*. Padahal, pendekatan ini dinilai efektif karena memberikan teladan langsung dalam pembentukan karakter dan penyembuhan luka batin secara spiritual.

Penggunaan *teknik modelling* dalam menangani anak yang menunjukkan perilaku menarik diri akibat perselingkuhan orang tua memiliki dasar teoritis yang kuat. Bandura dalam teori belajar sosial menegaskan bahwa individu, khususnya anak, cenderung mempelajari perilaku dengan mengamati dan meniru tindakan dari figur yang dianggap penting atau signifikan dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran sosial dapat berlangsung secara efektif.¹⁵ Dalam konteks anak korban konflik keluarga, figur panutan di rumah seringkali mengalami keretakan sehingga anak kehilangan contoh perilaku positif untuk ditiru. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, dan mengembangkan

¹⁵Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), 22.

kepercayaan diri. Melalui teknik *modelling*, konselor dapat menghadirkan contoh perilaku sehat—baik dalam mengelola emosi maupun berinteraksi secara adaptif—sehingga anak memperoleh pengalaman emosional yang korektif dan belajar kembali cara berperilaku secara efektif. Dengan demikian, teknik *modelling* dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan efektif dalam membantu anak membangun kembali keterampilan sosial serta mengurangi kecenderungan menarik diri sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dialaminya.¹⁶

Anak-anak ini memerlukan perhatian khusus yang tidak hanya mencakup aspek psikologis, tetapi juga melibatkan aspek spiritual. Konseling pastoral hadir sebagai bentuk pelayanan gereja yang bertujuan menolong umat dalam menghadapi pergumulan hidup, termasuk anak-anak yang mengalami luka batin. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam proses konseling adalah *teknik modelling*, yaitu proses memberikan teladan atau contoh perilaku dan nilai-nilai positif yang bisa diinternalisasi oleh anak. Namun, hingga saat ini belum ada perencanaan konseling pastoral yang terstruktur dan sistematis di Desa Mari-Mari, khususnya yang menggunakan *teknik modelling* sebagai strategi utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan dan penyusunan model konseling pastoral yang kontekstual, menyentuh kebutuhan spiritual anak, serta

¹⁶Riky Handoko Sitindoan, *Konseling Pastoral kepada Anak: Anak Butuh Konseling* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 87.

mampu membentuk kembali kepercayaan dan karakter anak yang terluka akibat perselingkuhan orang tua mereka.

Konseling pastoral merupakan praktik pelayanan yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, yang bertujuan untuk menyembuhkan, membimbing, memelihara, dan mendamaikan individu. Tujuan-tujuan tersebut terintegrasi dalam fungsi pendampingan pastoral yang mencakup dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual. Menurut Aart Van Beek, pelaksanaan pendampingan, khususnya dalam konteks pelayanan di rumah sakit, memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Sebagai contoh, satu individu dapat dibantu oleh pendamping medis untuk aspek fisik, pendamping rohani untuk aspek spiritual, dan pekerja sosial untuk aspek sosial. Pendampingan yang bersifat multidimensional ini menekankan pendekatan holistik dan menyeluruh dalam memenuhi kebutuhan konseli.¹⁷

Konseling pastoral tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan luka secara emosional, tetapi juga untuk memulihkan jati diri anak sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan. Dengan demikian, konseling pastoral diberikan baik kepada individu maupun kelompok yang sedang menghadapi masalah atau pergumulan kehidupan, dengan tujuan agar permasalahan tersebut tidak menjadi hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

¹⁷Totok Soemarta dan Aart M. Van Beek, *Mendampingi Orang Sakit* (Yogyakarta: RS Bethesda, 1984), 43–44.

Selain itu, konseling pastoral dipahami sebagai suatu panggilan yang dijalankan oleh individu yang telah merespons panggilan Allah. Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab pendeta, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap orang percaya yang terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan sebagai bagian dari pelayanan kepada sesama.

B. Fokus Masalah

Bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan *teknik modelling* dalam menangani anak korban perselingkuhan orang tua yang mengalami tekanan emosional dan kecenderungan menarik diri di Desa Mari-Mari, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, Bagaimana Perencanaan Konseling Pastoral Dengan *Teknik Modelling* terhadap Anak Korban Perselingkuhan Orang Tua di Desa Mari-Mari, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan perencanaan konseling pastoral dengan teknik modelling, khususnya ditujukan untuk menangani anak-anak yang menjadi korban perselingkuhan orang tua di Desa Mari-Mari, Kecamatan

Sabang Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses konseling yang efektif, termasuk strategi, teknik, dan tahapan intervensi yang mampu mendukung perubahan perilaku, emosional, dan spiritual konseli secara optimal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Lembaga IAKN Toraja, khususnya Program Studi Pastoral Konseling, melalui penerapannya dalam mata kuliah Psikologi Perkembangan, Konseling Anak dan Remaja, Psikologi Keluarga, Psikologi Kepribadian, dan Konseling Keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan akademik serta memperdalam pemahaman teoritis dan praktis bagi civitas akademika terkait.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Anak Korban Perselingkuhan Orang Tua diharapkan dapat perlahan membuka diri kembali, meningkatkan interaksi sosial, dan tidak terus-menerus mengisolasi diri.

- b. Bagi tempat penelitian, khususnya bagi anak-anak korban perselingkuhan orang tua di Desa Mari-Mari yaitu agar hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan konseling pastoral bagi anak-anak yang mengalami dampak perselingkuhan orang tua. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu anak mengenali dan memahami kondisi emosional yang dialaminya, mengurangi kecenderungan menarik diri, membangun kembali rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta memperkuat kehidupan spiritual melalui penerapan teknik modelling dalam proses konseling pastoral.
- c. Bagi penulis, untuk memahami dan menganalisis proses pendampingan pastoral terhadap anak yang mengalami dampak perselingkuhan orang tua sehingga dapat meningkatkan pemahaman teoritis dan kemampuan praktis dalam pelaksanaan konseling pastoral.
- d. Bagi Orang Tua diharapkan menyadari bahwa perselingkuhan tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga komunikasi yang baik, memberikan perhatian, kasih sayang, serta dukungan emosional kepada anak meskipun sedang menghadapi konflik rumah tangga.

- e. Bagi pendeta, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan sebagai bahan acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pendampingan pastoral, khususnya bagi anak-anak yang menjadi korban perselingkuhan orang tua, sehingga intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran dan efektif.
- f. Bagi pembaca, bermanfaat untuk memahami bahwa ketidakhadiran atau perselingkuhan orang tua berdampak signifikan terhadap kondisi emosional, sosial, dan psikologis anak, sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya pendampingan pastoral yang tepat.

F. Sistematika Penulisan

Berisi uraian singkat tentang isi setiap bab dalam skripsi :

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang mendasari penelitian ini, antara lain: hakikat Konseling Pastoral, tujuan dan fungsi Konseling Pastoral bagi anak, *Teknik Modelling* dalam Konseling, dan Konsep anak korban perselingkuhan orang tua.

BAB III menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah antara lain: jenis penelitian, lokasi dan waktu

penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian.

BAB IV menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan penelitian mengenai dampak perselingkuhan orang tua terhadap anak di Desa Mari-Mari, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan tahapan konseling pastoral, yaitu rapport, anamnesa, diagnosis, serta perencanaan konseling pastoral dengan menerapkan teknik modelling yang meliputi tahap *attention* (memperhatikan), *retention* (mengingat), *reproduction* (mereproduksi), dan *motivation* (motivasi). Selanjutnya, hasil tersebut dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai perencanaan konseling pastoral dengan teknik modelling terhadap anak korban perselingkuhan orang tua di Desa Mari-Mari, Kecamatan Sabbang Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada gereja, konselor pastoral, orang tua, masyarakat, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan pelayanan konseling pastoral bagi anak korban perselingkuhan orang tua.